

**INTEGRASI SOSIAL MELALUI *MENGAKU INDUK* ETNIK JAWA DENGAN
ETNIK MINANGKABAU DI KECAMATAN KOTO BARU
DHARMASRAYA**

Icuk Khusuma Andani¹, Nurharmi¹, Muslim¹

¹Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
E_mail: icuk_andani@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh integrasi sosial yang dilakukan Etnik Jawa dengan Etnik Minangkabau melalui tradisi *mengaku induk*. Agar Etnik Jawa sebagai penduduk pendatang diterima keberadaannya oleh Etnik Minangkabau sebagai penduduk asli. Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan implementasi integrasi sosial dalam tradisi mengaku induk etnik Jawa dengan etnik Minangkabau induk di Kecamatan Koto Baru Dharmasraya, 2) mendeskripsikan dampak mengaku induk terhadap kehidupan etnik Jawa dan etnik Minangkabau dan 3) mendeskripsikan upaya yang dilakukan pemangku adat (*Ninik Mamak*) dalam melestarikan tradisi mengaku induk di Kecamatan Koto Baru Dharmasraya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, data yang diperoleh (berupa gambar, kata-kata, perilaku). Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara dan pembagian angket (kuesioner). Penelitian kemudian dianalisa dengan menggunakan skala Guttman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi tradisi mengaku induk yang dilakukan oleh etnik Jawa dengan etnik Minangkabau untuk berintegrasi sosial memiliki peran yang baik karena dapat memperkecil timbulnya konflik dan bisa menjalin rasa kekeluargaan yang erat. Dampak dari mengaku induk itu sendiri banyak cenderung kearah positifnya yaitu saling menolong, saling mengisi dan bekerjasama di dalam semua bidang. Upaya yang dilakukan oleh pemangku adat untuk melestarikan tradisi mengaku induk adalah dengan cara mensosialisasikan kepada para generasi muda dan juga masyarakat Minangkabau. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa integrasi sosial melalui mengaku induk etnik Jawa dengan etnik Minangkabau di Kecamatan Koto Baru selama ini berjalan dengan baik, mewujudkan kehidupan yang harmonis antara kedua etnik dan mampu mempererat hubungan kekeluargaan.

Kata Kunci : Integrasi Sosial, Tradisi Mengaku Induk

SOCIAL INTEGRATION THROUGH *MENGAJU INDUK* WITH THE MINANGKAETHNIC JAVANESE ETHN IN DISTRICT OF KOTO BARU DHARMASRAYA

Icuk Khusuma Andani¹, Nurharmi¹, Muslim¹

¹Civic Education, Department of Social Study
Faculty of Teacher Training and Education
Bung Hatta University
E_mail: icuk_andani@yahoo.com

Abstract

This research will in the foreground by the social integration is done with Ethnic Javanese Ethnic Minangkabau through tradition *claims to be the parent*. In order for the Expat population as Ethnic accepted its existence by Ethnic Minangkabau as a native. This research aims to 1) to describe the implementation of social integration in the tradition of ethnic Javanese mother pleads with the Minangkabau ethnic parent Sub Koto Baru Dharmasraya, 2) describes the impact of parent claiming on life of ethnic Javanese and Minangkabau ethnic and 3) describe efforts made Regent of custom (*Ninik Mamak*) in preserving tradition claims to be holding in district of Koto Baru Dharmasraya. The type of research used are descriptive, data the obtained (in the form of pictures, words, behavior). The research instrument used is the interview and question form subdivisions (questionnaire). Research was analyzed by using the scale Guttman. The results showed that in the implementation of the parent who claims to be a tradition practiced by the ethnic Javanese ethnic Minangkabau to integrate social features a good role because it can minimize the incidence of conflict and could establish a close sense of family. The impact of parent claiming itself a lot tend towards positive i.e. mutual help, mutual cooperation and fill in all the fields. The efforts made by Indonesia's adat to preserve the tradition of the parent is admitted by means of disseminating to the young generation and also the society of Minangkabau. The results of this research it can be concluded that the social integration through ethnic Javanese mother pleads with the Minangkabau ethnic, in district of Koto Baru as long as it goes well, embodying a harmonious life among both ethnic and familial ties deepen capable.

Keywords: Social Integration, Tradition Claims To Be The Parent

PENDAHULUAN

Keragaman budaya adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku

bangsa. Masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Meskipun demikian banyak kebudayaan yang berkembang di suatu daerah tapi

masyarakat selalu hidup rukun dan damai. Hal ini menggambarkan integrasi sosial yang kuat yang ada pada masyarakat Indonesia.

Salah satu wilayah di Indonesia yang masyarakatnya mempunyai integrasi yang kuat adalah Provinsi Sumatera Barat, yang mana di wilayah ini dihuni oleh orang Minangkabau.

Kecamatan Koto Baru merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Dharmasraya yang masih bagian dari wilayah Minangkabau. Serta Kecamatan Koto Baru merupakan daerah pemukiman transmigrasi yang termasuk program bedol desa yang berasal dari Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah).

Etnik Jawa sebagai masyarakat pendatang di Kecamatan Koto Baru harus mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat yang mendiami wilayah tersebut. Oleh karena itu masyarakat etnik Jawa harus bisa berintegrasi dengan masyarakat setempat agar dapat diterima dan diakui sebagai bagian dari masyarakat Kecamatan Koto Baru, karena masyarakat etnik Jawa mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat setempat. Proses integrasi yang dapat ditempuh oleh etnik Jawa agar diakui bagian dari masyarakat

Kecamatan Koto Baru adalah dengan cara melakukan tradisi *mengaku induk*.

Menurut Bapak Syahrial sebagai tokoh masyarakat di Kecamatan Koto Baru (wawancara tanggal 18 September 2013).

“Bahwa masyarakat Minangkabau sebagai penduduk asli di Kecamatan Koto Baru mempunyai ketentuan adat yang telah dipakai sejak lama untuk bisa menerima penduduk pendatang di Nagari ini melalui suatu tradisi *mengaku induk*. Ketentuan mengenai *mengaku induk* ini diatur dalam ketentuan adat istiadat yang dipakai oleh masyarakat setempat. Ketentuan ini tidak dijabarkan secara tertulis, karena ketentuan ini berupa peraturan adat yang berbentuk suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang – ulang”.

Sedangkan Menurut Edwar D.T Limbago Besar sebagai ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari) Nagari Koto Padang (wawancara tanggal 14 November 2013) menyatakan :

”Tradisi *mengaku induk* adalah tradisi untuk menerima pendatang baru baik itu orang Minangkabau yang pindah nagari maupun pendatang baru dari etnik lainnya (Jawa, Sunda, Batak dan lain-lainnya) melalui upacara adat untuk diakui sebagai kemenakan dan juga hak-haknya”.

Uraian berikut ini akan mengupas tentang Integrasi Sosial Melalui “*Mengaku Induk*” Etnik Jawa Dengan Etnik Minangkabau di Kecamatan Koto Baru Dharmasraya.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui implementasi integrasi sosial dalam tradisi mengaku induk etnik Jawa dengan etnik Minangkabau induk di Kecamatan Koto Baru Dharmasraya. (2) Untuk mengetahui dampak mengaku induk terhadap kehidupan etnik Jawa dan etnik Minangkaba. (3) Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan pemangku adat (*Ninik Mamak*) dalam melestarikan tradisi mengaku induk di Kecamatan Koto Baru Dharmasraya.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Zuriah (2009:94) “deskriptif data yang diperoleh (berupa gambar kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekwensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Berdasarkan jenis penelitian di atas, maka peneliti dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang integrasi sosial “*mengaku induk*” etnik Jawa dengan etnik Minangkabau di Kecamatan Koto Baru Dharmasraya.

Populasi penelitian adalah Seluruh etnik Jawa yang *mengaku induk* yang berada di Kecamatan Koto Baru. Sampel penelitian adalah etnik Jawa dan etnik Minangkabau di Kecamatan Koto Baru yang mengaku induk ke Nagari Koto Padang adalah 30 Orang.

Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel penelitian yaitu integrasi sosial antara etnik Minangkabau dengan etnik Jawa. Jenis data penelitian ini ada dua, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara terhadap etnik Jawa yang *mengaku Induk*. sedangkan data sekunder pada penelitian ini adalah tentang tradisi mengaku induk dengan mewawancarai masyarakat etnik Minangkabau dan Ninik Mamak di Kenagarian Koto Padang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, yaitu Lembar Wawancara dan angket. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan lembar wawancara sebagai teknik pengumpulan data dari responden untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dengan Ketua KAN dan Ninik Mamak di Kenagarian Koto Padang serta etnik Jawa Jorong Padang Bintungan yang mengaku induk ke Nagari Koto Padang.

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan instrumen lembar wawancara Kuesioner/Daftar Angket Peneliti untuk mengumpulkan data dari responden, memberikan angket dibentuk pertanyaan tertulis kepada responden. Untuk mengumpulkan data dari responden, peneliti menggunakan instrumen angket penelitian. Penelitian kemudian dianalisa dengan menggunakan skala Guttman.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan judul penelitian Integrasi Sosial Melalui Mengaku Induk Etnik Jawa dengan Etnik Minangkabau di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya maka didapat hasil penelitian sebagai berikut :

Implementasi Integrasi Sosial Dalam Tradisi Mengaku Induk Etnik Jawa Dengan Etnik Minangkabau Di Kecamatan Koto Baru Dharmasraya.

Implementasi integrasi sosial melalui tradisi mengaku induk yang dilakukan etnik Jawa dengan etnik Minangkabau. Bisa memperkecil konflik, mempererat persaudaraan dan menciptakan hubungan komunikasi yang tidak terputus untuk saling berkerjasama di dalam segala aspek kehidupan. Walaupun kedua etnik mempunyai kebudayaan dan latarbelakang yang berbeda. Semua itu dilakukan secara

bertahap. Tahap-tahap dalam integrasi sosial seperti berikut :

1. *accommodation*

Proses penyesuaian diri atau kerjasama individu atau kelompok manusia untuk meredakan pertentangan atau konflik dalam bidang-bidang terbatas. Apabila etnik Jawa sudah mengaku induk kepada etnik Minangkabau di Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru, maka bila tersangkut suatu masalah atau terjadi konflik diantara kedua belah pihak tersebut. Penyelesaiannya dapat melalui adat atau secara kekeluargaan tanpa harus dibawa ke Pengadilan atau jalan hukum.

2. *Cooperation*

Berkembangnya reaksi-reaksi yang sama terhadap berbagai peristiwa atau masalah yang dihadapi dalam masyarakat. Dalam tahapan ini, telah terdapat kerjasama antar kelompok yang bertahan lama. Dengan telah mengaku induk, maka akan terjalin kekerabatan yang erat antara etnik Jawa dengan etnik Minangkabau di Nagari Koto Padang bahkan mereka mempunyai kepentingan bersama sehingga akan tercipta kerjasama.

3. *Coordination*

Keadaan dimana individu atau kelompok mulai bersedia, dan mengharapkan, kerja sama dalam bidang-bidang yang lain yang semakin luas, sehingga perluasan pembagian kerjasama ini memerlukan pembagian kerja dan koordinasi. Jika etnik Jawa telah mengaku induk maka akan tercipta komunikasi yang baik dengan etnik Minangkabau. Dengan demikian akan lebih mempermudah lagi dalam mengatur berbagai kegiatan yang melibatkan etnik Jawa dan etnik Minangkabau untuk mewujudkan satu tujuan yang sama.

4. *Assimilation*

Keadaan telah tercapainya kesamaan selera, gaya hidup, bahasa, nilai-nilai dan norma-norma, kepentingan dan tanggung jawab. Dengan telah mengaku induk, maka secara otomatis kehidupan etnik Jawa tersebut telah berbaur dengan kehidupan masyarakat etnik Minangkabau di Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru. Etnik Jawa akan selalu berhubungan dengan induknya dan diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh etnik Minangkabau di Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru seperti dalam acara *baralek gadang*.

Dampak Mengaku Induk Terhadap Kehidupan Etnik Jawa Dan Etnik Minangkabau di Kecamatan Koto Baru Dharmasraya

Dampak positif dari tradisi mengaku induk terhadap kehidupan sosial etnik Jawa dengan etnik Minangkabau yaitu perubahan yang dialami oleh etnik Jawa tersebut memiliki 2 (Dua) suku bangsa sekaligus. Dengan demikian secara otomatis juga akan terjadi perubahan di dalam sikap-sikap dan tatanan nilai-nilai yang dianutnya.

Sebelum *mengaku induk* dalam kesehariannya hanya bersikap dan menganut nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan lamanya sebagai masyarakat Jawa. Namun setelah mengaku induk maka kondisinya akan berubah yakni harus mampu bersikap dan mengikuti nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan baru sebagai masyarakat Minangkabau, tanpa harus keluar dari sikap dan tatanan nilai-nilai masyarakat Jawa. Sehingga kedua tatanan nilai-nilai itu dipakai secara beriringan.

Dampak positif lainnya yang ditimbulkan dari tradisi mengaku induk terhadap kehidupan sosial etnik Jawa dengan etnik Minangkabau yaitu bertambahnya keluarga bagi etnik Minangkabau maupun etnik Jawa, apabila ada masalah dapat diselesaikan secara kekeluargaan, dan

mempererat persaudaraan diantara etnik Minangkabau dengan etnik Jawa di Kecamatan Koto Baru.

Upaya apa saja yang dilakukan pemangku adat (Ninik Mamak) dalam melestarikan tradisi mengaku induk di Kecamatan Koto Baru Dharmasraya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan maka banyak ditemukan masalah bahwa *anak kemenakan* sekarang ini tidak tahu tentang tradisi *mengaku induk*, sehingga perlu sekali upaya dari Panghulu untuk melestarikan tradisi *mengaku induk* kepada *anak kemenakan* dan generasi muda etnik Minangkabau.

Herwandi (2007:59) mengemukakan bahwa “pelestarian kebudayaan merupakan segala perilaku atau tindakan (upaya) yang bertujuan untuk mempertahankan keadaan dan keberadaan suatu peninggalan generasi masa lampau melalui proses inventarisasi, dokumentasi, dan revitalisasi”. Tradisi *mengaku induk* merupakan suatu kebudayaan yang patut dijaga dan dilestarikan.

Seperti halnya tradisi turun temurun lain, tradisi *mengaku induk* yang keberadaannya sudah mulai tidak diketahui oleh generasi muda sekarang, maka diperlukan upaya-upaya untuk dapat

melestarikan dan mempertahankan keberadaannya. Upaya tersebut meliputi:

a. Melakukan Sosialisasi Mengenai Tradisi Mengaku Induk.

Penyebaran informasi mengenai tradisi *mengaku induk* menjadi sangat penting bagi masyarakat. Sosialisasi telah dilakukan oleh *Ninik Mamak* di Nagari Koto Padang kepada masyarakat-masyarakat Minangkabau maupun masyarakat Jawa dengan cara pertemuan-pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat.

Apabila sosialisasi mengenai tradisi *mengaku induk* terus dilakukan maka nilai sejarah, nilai moral dan nilai estetika yang terdapat pada tradisi *mengaku induk* dapat diketahui oleh khalayak ramai sehingga tidak menutup kemungkinan tradisi *mengaku induk* akan berkembang dan menjadikan kehidupan yang tentram, damai dan harmonis antara etnik Jawa dan etnik Minangkabau yang berada di Kecamatan Koto Baru.

b. Melakukan Pembinaan dan Bimbingan Terhadap Anak kemenakan

Dalam(<http://sendypermana.blogspot.com/2012/03/kontribusi-pemerintah-dan-masyarakat.html>, download 24 Januari 2014). Pewarisan merupakan suatu proses pemindahan kebudayaan dari satu generasi pada generasi berikutnya. Adanya proses pewarisan yang terus berlangsung dari satu generasi ke generasi selanjutnya, akan menjamin suatu kebudayaan yang dimiliki oleh manusia tetap bertahan. Kontribusi masyarakat dalam pelestarian kebudayaan yaitu melakukan sistem pewarisan yang utuh dan berkesinambungan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperkenalkan dan mengajarkan kebudayaan kepada anak, cucu, kerabat atau semua keluarga agar kebudayaan tersebut tidak luntur dan tetap terjaga kelestariannya.

Kegiatan seperti itu juga dilakukan oleh *Ninik Mamak* di Nagari Koto Padang untuk melestarikan tradisi *mengaku induk*. *Ninik Mamak* membina dan membimbing *Anak Kemenakan* untuk mewariskan tradisi *mengaku induk* yang sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang dahulu. Dengan cara itu maka generasi-generasi muda akan

mewarisi tradisi *mengaku induk* serta tradisi ini tidak luntur dan tergerus arus globalisasi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi integrasi sosial dalam tradisi *mengaku induk* yang dilakukan Etnik Jawa dengan Etnik Minangkabau di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya bisa memperkecil konflik, walaupun kedua etnik mempunyai kebudayaan dan latarbelakang yang berbeda. Serta mampu menciptakan hubungan komunikasi yang tidak terputus untuk saling berkerjasama dalam segala aspek kehidupan. Kerjasama itu terwujud seperti dalam setiap kegiatan gotong royong di Nagari dan baralek gadang.
2. Secara umum penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *mengaku induk* di Kecamatan Koto Baru memiliki dampak positif terhadap kehidupan sosial etnik Jawa maupun etnik Minangkabau. Hasil ini sesuai dengan harapan bahwa tradisi *mengaku induk* memang utamanya ditujukan untuk mengurangi konflik antara etnik Jawa dengan etnik Minangkabau agar tercipta kehidupan harmonis.
3. Upaya yang dilakukan oleh Pemangku Adat (*Ninik Mamak*) dalam melestarikan tradisi *mengaku induk* adalah melakukan sosialisasi mengenai tradisi *mengaku induk* kepada masyarakat-masyarakat etnik

Minangkabau maupun masyarakat etnik Jawa dengan cara pertemuan-pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat, membina dan membimbing Anak Kemenakan untuk mewariskan tradisi *mengaku induk*.

V. DAFTAR PUSTAKA

a. Acuan dari Buku :

- Amir M.S. 2011. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: P.T Midas Surya Grafindo.
- Herwandi. 2007. *Kebijakan Setengah Hati*. Padang: Pusat Studi Humaniora Universitas Andalas Padang.
- Latief, Ch.N. 2002. *Etnis dan Adat Minangkabau Permasalahan dan Hari Depanannya*. Bandung: Angkasa.
- Liliweri, Alo M.S. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Narbuko, cholid. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Raga Maran, Rafael. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rudito, Bambang. 1991. *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*. Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas.

Setadi M. Elly dan Kolip Usman, 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Soerjono Soekanto.1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: P.T Bumi Aksara.

b. Website :

<http://www.cimbuak.net/2013>, download 20 September 2013

<http://sendypermana.blogspot.com/2012/03/kontribusi-pemerintah-dan-masyarakat.html>, download 24 Januari 2014

<http://sastraindonesiaunand.wordpress.com/2008/06/20/adat-malakok-suatu-profesi-menjadi-orang-minang>, download 15 Oktober 2013

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Etnik>, download 15 Oktober 2013

<http://www.lihat.co.id/2013/10/5-tradisi-terkenal-di-minangkabau.html>, download 19 November 2013

http://ms.m.wikipedia.org/wiki/suku_Jawa, download 19 November 2013